



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi *Authentic Learning Strategies* di SMAN 2 Kendari Terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia: Studi Etnografi

Arlan Khalik^{1*}, Reni Nur Eriyani², Miftahulhairah Anwar³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, arlankhalik@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, reni_eriyani@unj.ac.id

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, miftahulhairah@unj.ac.id

*Corresponding Author: arlankhalik@gmail.com

Abstract *This study aims to examine the application of authentic learning strategies in Indonesian language learning at SMAN 2 Kendari, especially in improving students' literacy skills and material understanding. The main objectives of this study include the exploration of the learning patterns used, the discovery of the strategy implementation model, as well as the understanding of the teacher's consideration in choosing the appropriate learning model. This research used a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation conducted at SMAN 2 Kendari. Data analysis included transcription, categorization, verification, interpretation, and description of results. The results showed that the authentic learning strategy was able to improve students' literacy and understanding of the subject matter. This strategy is relevant to real life, thus making the learning process more meaningful and contextualized. Students showed increased motivation, engagement and skills in reading, writing, critical thinking and creativity. In addition, this strategy also strengthens students' communication skills through discussions and presentations. By emphasizing project-based tasks and self-reflection, it encourages collaboration, analysis and problem-solving oriented to social and cultural issues.*

Keywords: *Authentic Learning Strategies, Literacy, Ethnography*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *authentic learning strategies* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 Kendari, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman materi siswa. Tujuan utama dari penelitian ini mencakup eksplorasi pola pembelajaran yang digunakan, penemuan model penerapan strategi tersebut, serta pemahaman pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan di SMAN 2 Kendari. Analisis data mencakup transkripsi, kategorisasi, verifikasi, interpretasi, dan deskripsi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran autentik mampu meningkatkan literasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Strategi ini relevan dengan kehidupan nyata, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan

kontekstual. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan, serta keterampilan dalam membaca, menulis, berpikir kritis, dan kreatif. Selain itu, strategi ini juga memperkuat kemampuan komunikasi siswa melalui diskusi dan presentasi. Dengan menekankan pada tugas berbasis proyek dan refleksi diri, strategi ini mendorong kolaborasi, analisis, dan pemecahan masalah yang berorientasi pada isu sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Authentic Learning Strategies*, Literasi, Etnografi

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, bebas stres, serta menampilkan bakat siswa (Mabsutsah & Yushardi, 2022). Dengan muatan yang lebih ringkas dan sederhana dalam berbagai aspek, kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk memulihkan kondisi pendidikan pascapandemi tetapi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum ini dicetuskan sebagai upaya untuk pemulihan pembelajaran pasca dilakukannya pembelajaran dengan sistem jarak jauh karena terjadinya pandemi covid-19 (Ary et al, 2023). Kurikulum Merdeka hadir dengan memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Ada beberapa alasan dasar sehingga penelitian ini menjadi penting dilakukan. Pertama, bahwa Menyikapi fenomena perubahan kebutuhan tenaga kerja dan kemajuan, sekolah perlu dipersiapkan dan menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan abad 21. Pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi penting disampaikan kepada siswa. Pencapaian kecakapan abad 21 dilakukan dengan memahami karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan (Soreang, 2018). Pendekatan pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola perolehan belajar yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Kedua, adanya perubahan kurikulum. Sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang ada, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek era Bapak Nadiem Makarim sebagai kelanjutan dari penerapan kurikulum darurat yang dilaksanakan saat Pandemi Covid-19. Nadiem menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang muatannya lebih ringkas dengan penyederhanaan pada beberapa aspek seperti konten materi, perangkat ajar dan jam pelajaran. Kurikulum ini didesain sebagai langkah strategis untuk mengembalikan kondisi pendidikan di Indonesia pascapandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas pendidikan agar SDM di Indonesia siap menghadapi tantangan global (Kemendikbudristek, 2022). Secara garis besar kurikulum merdeka memberikan lingkungan belajar yang lebih mendukung pengembangan literasi karena lebih adaptif, berbasis pemahaman, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Ketiga, bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang juga mencakup kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran masih sangat kurang. Berikut dapat dilihat data tingkat literasi Indonesia pada gambar berikut.



Gambar 1. Literasi membaca PISA Indonesia

Gambar tersebut menampilkan perbandingan tingkat literasi membaca Indonesia pada *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 dan 2022.

1. PISA 2018: Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat yang lebih rendah dengan skor literasi membaca yang juga lebih rendah dibandingkan negara-negara lainnya yang ditampilkan. Indonesia berada di sekitar bagian bawah dari peringkat global.
2. PISA 2022: Pada tahun 2022, terdapat peningkatan skor literasi membaca Indonesia dibandingkan dengan tahun 2018. Meskipun Indonesia tetap berada di bagian bawah dari peringkat global, posisinya mengalami kenaikan, menunjukkan perbaikan dalam hasil tes literasi membaca.

Keempat, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad-21 dan kurikulum merdeka bahwa guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual (Soreang, 2018).

Secara keseluruhan, Indonesia mengalami peningkatan dalam peringkat literasi membaca dari PISA 2018 ke PISA 2022, naik sekitar 5 peringkat. Ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan literasi siswa Indonesia, meskipun masih banyak yang perlu dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dengan negara-negara lain yang memiliki skor lebih tinggi.

Penerapan strategi pembelajaran autentik (*authentic learning strategies*) muncul sebagai alternatif yang potensial. Strategi ini menekankan pada pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Siswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui situasi dan tugas-tugas yang mencerminkan dunia nyata. Dengan kata lain, strategi ini mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. Selain itu, Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan literasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Literasi, dalam konteks ini, tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks serta informasi yang kompleks. Kemampuan ini menjadi semakin penting di era digital, siswa dihadapkan pada banjir informasi yang memerlukan kemampuan literasi yang baik untuk menyaring dan memahami isi yang relevan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi model pembelajaran *autentik learning strategies* dalam meningkatkan kemampuan literasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 Kendari. *Autentik learning strategies* dipilih menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman materi pembelajaran Bahasa

Indonesia. *Authentic learning strategies* berarti pembelajaran yang terjadi dengan benar-benar berpartisipasi dan mengerjakan masalah-masalah dunia nyata, pembelajaran ini melibatkan peserta didik melalui peluang untuk memecahkan masalah-masalah kompleks di dunia nyata dan menemukan solusinya, dengan cara ini peserta didik mempraktikkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan nyata bagi siswa (Har, 2013).

Dalam penelitian yang dimaksud dengan *authentic learning strategies* (Syamsuddin, Fadhli & Simangunsong, 2024) pembelajaran tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak, yaitu berupa pembinaan siswa yang langsung dipraktikkan oleh guru, pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemecahan masalah, proyek kontekstual, pembelajaran berbasis, dan keterlibatan ekstra bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman, pembelajaran yang mengesankan.

Penelitian yang dilakukan oleh B. Iucua dan Marina (2014) menyatakan bahwa keaslian dalam pengajaran melibatkan ciri-ciri seperti bersikap tulus, menjadi lebih sadar diri, ditentukan oleh diri sendiri dan bukan oleh ekspektasi orang lain, membawa bagian-bagian diri ke dalam interaksi dengan siswa. Siswa harus merasa nyaman dengan permasalahan dunia nyata dan untuk melakukan hal tersebut mereka harus terlibat dalam aktivitas dimana siswa mengambil bagian dalam aktivitas yang secara langsung relevan dengan penerapan pembelajaran dan terjadi dalam budaya yang mirip dengan lingkungan yang diterapkan. Mengikuti lima cara untuk mendukung pembelajaran autentik yang dipertimbangkan saat merancang dosen akan mempersiapkan siswa “untuk menghadapi ambiguitas” dan mempraktikkan jenis “analisis tingkat tinggi dan komunikasi kompleks” yang diperlukan bagi mereka sebagai profesional masa depan.

Berdasarkan gagasan tentang “*Reinventing of Learning Paradigms for 21st century Education Respon to Global Challenges*”: Gambaran Umum: Kompetensi Mengajar, Belajar, dan Keterampilan, peneliti menyimpulkan komponen menjadi tiga bagian, yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap terhadap lingkungan. Paradigma Pembelajaran untuk Pendidikan abad ke-21 mencakup (a) prinsip dan proses sosial dan ekologi yang mendasar, (b) isu lingkungan global, (c) isu lingkungan lokal, dan (d) strategi aksi lingkungan. pengembangan kemampuan intelektual secara berkelanjutan secara sosial dan budaya, untuk mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial dan pembelajaran dimulai dari awal pengetahuan dan perspektif budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hedhiana, Nugroho & Rahayu, 2017)

Anak-anak yang kurang minat belajar dapat memperoleh kembali kemampuannya belajar secara efektif bila proses belajarnya dimodifikasi agar sesuai dengan pengalamannya sehari-hari. Sebaliknya, strategi pengajaran yang menyimpang dari kebiasaan yang lazim dapat menghambat pengembangan kompetensi dan potensinya. Oleh karena itu, penerapan metodologi pembelajaran autentik menghadirkan solusi yang layak untuk meningkatkan minat belajar anak-anak di pinggiran kota Bajo (Sudirman & Haling, 2024)

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik benang merah permasalahan dalam penelitian bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan *authentic learning strategies*, yakni strategi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman nyata guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam konteks peningkatan literasi, *authentic learning strategies* berperan dalam beberapa aspek penting. Pertama, strategi ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka lebih mudah memahami isi teks serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif, yang merupakan aspek utama dalam literasi membaca. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa

dapat diajak untuk menganalisis teks berita, menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber, serta menyusun argumen berbasis data faktual.

Kedua, penerapan *authentic learning strategies* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui kegiatan berbasis proyek, diskusi, serta eksplorasi langsung terhadap materi ajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman dan Haling (2024), siswa yang kurang berminat dalam belajar dapat memperoleh kembali motivasinya apabila proses pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari.

Ketiga, *authentic learning strategies* juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai tugas autentik, seperti menyusun esai berbasis riset, melakukan wawancara, atau mempresentasikan hasil analisis mereka secara kritis. Penerapan strategi ini terbukti meningkatkan daya analitis siswa dalam memahami berbagai jenis teks serta memperkuat keterampilan literasi mereka secara lebih mendalam.

Keempat, penerapan strategi pembelajaran autentik relevan dengan upaya peningkatan literasi di Indonesia. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA)*, kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah, meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2022. Oleh karena itu, penggunaan *Authentic Learning Strategies* dalam pembelajaran dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca, memahami, serta mengevaluasi berbagai jenis informasi yang kompleks.

Terakhir, penerapan *authentic learning strategies* juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan kebermaknaan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam hal ini, *authentic learning strategies* memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks kehidupan siswa, sehingga mereka dapat belajar secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *authentic learning strategies* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis serta daya analitis siswa dalam menghadapi tantangan literasi di era digital.

Secara singkat penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan literasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 Kendari. Berdasarkan latar belakang tersebut, pendekatan pembelajaran autentik dianggap sebagai strategi yang relevan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Penelitian ini merumuskan tiga pokok permasalahan utama. Pertama, bagaimana pola pembelajaran *authentic learning strategies* diterapkan di SMAN 2 Kendari dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan literasi siswa. Kedua, bagaimana bentuk konkret penerapan strategi pembelajaran autentik tersebut di lingkungan pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga, apa saja pertimbangan yang digunakan oleh guru di SMAN 2 Kendari dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran kepada peserta didik.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengeksplorasi pola pembelajaran *authentic learning strategies* yang diterapkan di SMAN 2 Kendari dalam meningkatkan literasi siswa; (2) mengidentifikasi bentuk penerapan strategi tersebut dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (3) mengungkap pertimbangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas strategi pembelajaran autentik dalam meningkatkan literasi siswa, baik dari segi capaian hasil belajar maupun pengalaman belajar yang dialami. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan untuk diterapkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang bertujuan memahami secara mendalam penerapan strategi pembelajaran autentik dalam meningkatkan literasi dan pemahaman materi Bahasa Indonesia di SMAN 2 Kendari, dengan harapan dapat menjadi rujukan bagi pendidik di Sulawesi Tenggara. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell (2014) dan Wahyuni (2023) yang menekankan sifat alami, mendalam, dan induktif dari penelitian kualitatif, serta Spradley (1979, 1980) yang menegaskan pentingnya pemaknaan aktivitas sosial melalui wawancara dalam etnografi. Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 2 Kendari dengan subjek meliputi guru, siswa, dan unsur pendukung lainnya. Desain penelitian mengikuti siklus etnografi Spradley dalam Emzir (2013) yang mencakup enam tahapan, mulai dari pemilihan proyek hingga penulisan laporan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa terpilih secara purposif, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman audio untuk mendukung validitas data. Analisis data mengikuti model Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya guna mengidentifikasi pola dan nilai dalam komunitas sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi serta validasi internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010), dengan membandingkan temuan lapangan dan teori untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat digeneralisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 Kendari diaplikasikan dengan memberikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru berusaha memfasilitasi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Contohnya, guru mengajak siswa untuk membuat laporan berdasarkan pengamatan langsung di lingkungan sekitar. Strategi ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks praktis.

Beberapa poin penting dari wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran autentik memberikan ruang bagi siswa untuk menggali kreativitas dan meningkatkan rasa percaya diri. Guru juga mencatat tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa dan keterbatasan waktu dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, pendekatan ini dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa, terutama dalam memahami dan menyampaikan ide secara terstruktur.

Analisis Domain Pola Pembelajaran, Penerapan *Authentic Learning Strategies* dan Pertimbangan Guru Di SMAN 2 Kendari

Beberapa domain utama terkait strategi pembelajaran autentik dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pendekatan dan Pola Pembelajaran:

Guru di SMAN 2 Kendari menggunakan pendekatan yang berorientasi pada pengalaman langsung siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode yang diterapkan melibatkan siswa untuk mengerjakan proyek atau tugas berbasis konteks nyata. Salah satu contohnya adalah siswa diminta membuat karya tulis dengan observasi lapangan sebagai sumber data utama. Media pembelajaran seperti buku, artikel digital, dan materi video sering digunakan untuk mendukung pembelajaran, sementara aktivitas di dalam kelas

dirancang untuk memfasilitasi diskusi aktif dan kerja kelompok. Konteks nyata menjadi landasan utama dalam menyusun pola pembelajaran ini agar siswa dapat melihat relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

2. Tantangan dalam penerapan *authentic learning strategies*:

Wawancara mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran autentik. Tantangan utama berasal dari keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proyek-proyek yang melibatkan proses panjang, seperti observasi lapangan dan penyusunan laporan. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa. Beberapa siswa membutuhkan bantuan tambahan untuk memahami konteks nyata dan menghubungkannya dengan teori, sementara yang lain dapat menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Guru juga merasa perlu mengembangkan keterampilan tambahan untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel namun tetap efektif.

3. Respons Siswa Terhadap Pembelajaran:

Respons siswa terhadap pembelajaran autentik di SMAN 2 Kendari umumnya positif. Siswa merasa lebih termotivasi ketika belajar melalui tugas yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Keterlibatan siswa meningkat, terutama dalam aktivitas seperti diskusi kelompok atau pengumpulan data di lapangan. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam literasi, khususnya dalam menulis dan berbicara. Namun, beberapa siswa mengaku merasa kesulitan pada awalnya karena harus mempelajari cara menyusun laporan berbasis data nyata, yang berbeda dari pola pembelajaran tradisional. Dengan bimbingan guru, pemahaman mereka terhadap materi meningkat seiring berjalannya waktu.

4. Evaluasi dan Umpan Balik:

Evaluasi pembelajaran autentik dilakukan melalui instrumen yang berfokus pada proses dan hasil kerja siswa. Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek seperti kemampuan analisis, kreativitas, dan kemampuan menyampaikan hasil secara terstruktur. Umpan balik diberikan secara berkesinambungan agar siswa dapat memperbaiki tugas mereka. Indikator keberhasilan pembelajaran ini mencakup kemampuan siswa dalam mengaitkan teori dengan praktik serta menyampaikan ide secara kritis dan logis. Proses evaluasi ini juga memberikan wawasan bagi guru untuk terus memperbaiki pendekatan mereka dalam menerapkan strategi autentik.

5. Dukungan dan Kebijakan Sekolah:

Penerapan strategi pembelajaran autentik didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan fleksibel, memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Infrastruktur yang memadai, seperti akses ke teknologi dan sumber belajar tambahan, juga menjadi faktor pendukung. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran inovatif menjadi salah satu pilar keberhasilan implementasi strategi ini. Namun, wawancara juga menunjukkan bahwa dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru masih diperlukan agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal.

Analisis Taksonomi Pola Pembelajaran, Penerapan *Authentic Learning Strategies* dan Pertimbangan Guru Di SMAN 2 Kendari

Taksonomi domain tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Taksonomi Domain

Dari gambar analisis taksonomi domain di atas ditemukan beberapa poin. Diantaranya yaitu Pendekatan dan Pola Pembelajaran yang mencakup metode yang digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam konteks strategi pembelajaran autentik, metode pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata. Media dan sumber pembelajaran, seperti buku, video, atau materi digital, mendukung siswa untuk mengeksplorasi konteks nyata. Aktivitas pembelajaran dirancang agar melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, kolaborasi, atau proyek berbasis kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong keterlibatan mereka secara emosional dan intelektual.

Domain yang kedua adalah Tantangan Dalam Penerapan *authentic learning strategies*. Penerapan strategi pembelajaran autentik menghadirkan tantangan bagi guru, siswa, dan sekolah. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis konteks nyata. Guru juga menghadapi tantangan dalam menyusun strategi yang kompleks dan membutuhkan kemampuan tambahan untuk mengintegrasikan teori dan praktik. Di sisi lain, siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan dunia nyata, terutama jika mereka memiliki keterbatasan dalam keterampilan dasar atau motivasi. Tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif untuk mencari solusi inovatif.

Domain ketiga adalah Respons siswa terhadap pembelajaran autentik mencerminkan tingkat keterlibatan mereka selama proses belajar. Strategi ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menantang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa menunjukkan peningkatan literasi, baik dalam membaca, menulis, maupun berbicara, saat mereka dilibatkan dalam aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek penelitian, atau observasi lapangan. Pemahaman mereka terhadap materi juga lebih mendalam karena mereka diberi kesempatan untuk menerapkan konsep secara langsung. Respons positif ini menjadi indikator bahwa strategi autentik dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran siswa.

Domain yang ke-empat adalah Evaluasi dalam pembelajaran autentik tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai proses pembelajaran siswa. Instrumen penilaian yang digunakan mencakup rubrik yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam

berpikir kritis, menganalisis data, dan menyampaikan ide secara sistematis. Umpan balik diberikan oleh guru secara terstruktur untuk membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan hasil pekerjaan mereka. Indikator keberhasilan pembelajaran autentik terlihat dari kemampuan siswa dalam menghubungkan teori dengan praktik serta dalam menyampaikan ide yang relevan dan berbobot. Proses evaluasi ini juga berfungsi sebagai refleksi bagi guru untuk terus memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan.

Domain kelima adalah Dukungan dan Kebijakan Sekolah Dukungan institusi menjadi elemen kunci dalam keberhasilan strategi pembelajaran autentik. Kebijakan sekolah yang fleksibel, terutama dalam kurikulum, memungkinkan guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Infrastruktur yang memadai, seperti akses teknologi dan sumber daya pendukung lainnya, juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran berbasis autentik. Selain itu, kolaborasi antar guru menjadi faktor pendukung signifikan, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan strategi terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dukungan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran autentik membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara guru, siswa, dan institusi sekolah.

Analisis taksonomi domain menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran autentik memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pola pembelajaran, respons siswa, hingga dukungan kebijakan sekolah. Meskipun terdapat tantangan, penerapan strategi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Kolaborasi dan dukungan berkelanjutan dari semua pihak menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan memaksimalkan dampak positif dari pembelajaran autentik.

Analisis Komponen Pola Pembelajaran, Penerapan *Authentic Learning Strategies* dan Pertimbangan Guru Di SMAN 2 Kendari

Pendekatan pembelajaran autentik menekankan integrasi metode, media, dan sumber pembelajaran yang relevan dengan situasi dunia nyata. Aktivitas pembelajaran didesain agar siswa terlibat secara aktif dengan konteks nyata, seperti melalui studi kasus, proyek, atau simulasi. Pendekatan ini berbeda dengan pola konvensional yang biasanya berorientasi pada hafalan atau transfer informasi tanpa mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran autentik memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran.

Tantangan utama dalam penerapan strategi ini meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya, terutama dalam menyiapkan materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks dunia nyata. Siswa juga sering menghadapi kesulitan dalam memahami konteks tersebut, terutama jika mereka kurang memiliki motivasi atau keterampilan dasar yang memadai. Dari sisi guru, adaptasi terhadap metode pembelajaran yang lebih kompleks seringkali menjadi kendala, khususnya bagi mereka yang terbiasa dengan pendekatan tradisional. Hal ini menjadi pembeda penting antara pembelajaran autentik dan pola tradisional yang lebih sederhana dan tidak menuntut kontekstualisasi.

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran autentik adalah respons positif siswa yang ditunjukkan melalui tingkat keterlibatan yang tinggi. Siswa tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara intelektual dalam eksplorasi materi. Strategi ini berkontribusi pada peningkatan literasi siswa, baik dalam membaca, menulis, maupun penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat kontras dengan siswa pasif yang hanya menerima materi tanpa eksplorasi lebih lanjut.

Dalam pembelajaran autentik, evaluasi difokuskan pada penggunaan instrumen penilaian yang mendalam, seperti rubrik kinerja yang dapat mengukur ketercapaian

kompetensi siswa. Indikator keberhasilan tidak hanya terbatas pada hasil tes standar, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Umpan balik dari guru berfungsi sebagai panduan untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga proses evaluasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran autentik tidak terlepas dari dukungan kebijakan dan infrastruktur sekolah. Kurikulum yang mendukung inovasi, seperti penyediaan waktu dan fleksibilitas untuk kegiatan berbasis proyek, sangat diperlukan. Selain itu, infrastruktur yang memadai, seperti teknologi pendukung atau laboratorium, menjadi elemen penting. Kolaborasi antar-guru juga berperan dalam berbagi praktik terbaik dan mengatasi tantangan implementasi. Tanpa dukungan kebijakan dan infrastruktur yang kuat, pembelajaran autentik sulit untuk diterapkan secara efektif.

Analisis Tema Budaya Pola Pembelajaran, Penerapan *Authentic Learning Strategies* dan Pertimbangan Guru Di SMAN 2 Kendari

Tabel 1. Analisis tema budaya

No	Tema budaya	Nilai budaya
1.	Keterhubungan pembelajaran dengan dunia nyata	Pendidikan dianggap lebih efektif jika materi tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa.
2.	Pentingnya literasi sebagai kompetensi esensial	Literasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3.	Kolaborasi sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran	Kolaborasi mencerminkan budaya gotong royong, yang relevan dengan konteks sosial di Kendari dan Indonesia secara umum.
4.	Dukungan teknologi sebagai penghubung materi dengan realitas	Penggunaan teknologi dianggap penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.
5.	Elektabilitas dan adaptasi dalam pembelajaran	Fleksibilitas mencerminkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang ada.
6.	Partisipasi aktif sebagai indikator keberhasilan	Partisipasi aktif menunjukkan penghargaan terhadap peran siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan objek pasif.

Pada tabel di atas menunjukkan berbagai tema budaya yang mendukung implementasi strategi pembelajaran autentik dalam konteks pendidikan di Kendari. Keterhubungan pembelajaran dengan dunia nyata menjadi tema utama, menunjukkan bahwa pendidikan lebih efektif jika materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya literasi sebagai kompetensi esensial juga menonjol, menekankan bahwa literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan alat untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya menitikberatkan pada hafalan, tetapi juga pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kolaborasi sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran mencerminkan nilai budaya gotong royong yang kuat di Indonesia, khususnya di Kendari. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara siswa, guru, dan pihak sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik. Selain itu, dukungan teknologi sebagai penghubung materi dengan realitas menjadi sorotan penting. Teknologi dianggap sebagai jembatan yang mampu mengatasi

kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dan praktik nyata di dunia kerja atau kehidupan sehari-hari. Tema elektabilitas dan adaptasi dalam pembelajaran menyoroti fleksibilitas metode pengajaran, yang mencerminkan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang ada. Fleksibilitas ini menjadi kunci untuk mempertahankan relevansi materi dan metode dalam berbagai situasi.

Partisipasi aktif sebagai indikator keberhasilan mencerminkan penghargaan terhadap peran siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa tidak hanya menunjukkan keterlibatan mereka, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Tema-tema budaya tersebut berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran autentik yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga kontekstual secara global. Implementasi nilai-nilai ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, bermakna, dan siap menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi lima domain utama dalam penerapan *authentic learning strategies* di SMAN 2 Kendari, yaitu pendekatan dan pola pembelajaran, tantangan implementasi, respons siswa, evaluasi dan umpan balik, serta dukungan dan kebijakan sekolah. Setiap domain dianalisis melalui taksonomi dan komponen yang membedakan karakteristik pembelajaran autentik dari pembelajaran konvensional. Misalnya, dalam domain pendekatan pembelajaran, strategi ini menekankan metode kontekstual dan integrasi aktivitas nyata, sementara tantangannya meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesiapan guru maupun siswa.

Respons siswa menunjukkan keterlibatan tinggi, peningkatan literasi, dan pemahaman materi, berbeda dengan pembelajaran pasif. Evaluasi dilakukan dengan instrumen mendalam yang tidak bergantung pada tes hafalan, dan didukung oleh kebijakan sekolah serta kolaborasi antar guru. Analisis tema budaya mengungkap nilai keterhubungan dengan dunia nyata, pentingnya literasi, kolaborasi, peran teknologi, fleksibilitas, dan partisipasi aktif sebagai bagian dari budaya belajar yang sesuai dengan konteks lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini berhasil meningkatkan literasi dan pemahaman siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta evaluasi otentik yang memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pendekatan ini dipandang efektif, relevan, dan adaptif, sehingga layak dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Abidin, Yunus, et al. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Almisnid, Khaled, Emma Wales, Robert Whitham dan Summia Zaher. (2017). *Use Authentic Learning Experiences in your Teaching*, Medical Education @Cardiff.
- Anwari, Ilman. Seiji Yamada, et al. (2015). *Implementation of Authentic Learning and Assessment through STEM Education Approach to Improve Students' Metacognitive Skills*. K-12 STEM Education Vol. 1, No. 3, pp.123-13
- Ary, Yisry dan Muniarti, Erni. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 2 Balusu Menggunakan Kurikulum Merdeka*: Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol16, No.2.
- Aynas, Naciye & Mecit Aslan. (2021). *The Effects of Authentic Learning Practices on Problem-Solving Skills and Attitude towards Science Courses*, Journal of Learning for Development, 8(1). 146-161.
- Bohemia, Erik & Gillian Davison. (2012). *Authentic Learning: The gift project*. Design and Technology Education: An International Journal 17.2

- Brophy, J. & Allema, J. (1991). *Activities as instructional tools: A framework for analysis and evaluation*. Educational Researcher. 20, 9-23.
- Brown, A. L. (1997). *Transforming schools into communities of thinking and learning about serious matters*. American Psychologist, 52(4), 399-413.
- Chabeli, Mary, Anna Nolte & Gugu Ndawo. (2021). *Authentic Learning: A Concept Analysis*. Global Journal of Health Science; Vol. 13, No. 4.
- Cooper, M. M., & Sandi-Urena (2008). *Reliable multi method assessment of metacognition use in chemistry problem solving*. Chemistry Education Research and Practice, pp. 18-24
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed)* Thousand Oaks, CA: Sage.
- Emzir. (2013). *Metodologi penelitian Pendidikan: kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Faith W, Maina. (2024). *Authentic learning: perspectives from contemporary educators*. SUNY: Editorial, <http://hdl.handle.net/1951/389>.
- Har, Lam Bick. (2013). *Authentic Learning. The Active Classroom*: The Hong Kong Institute of Education.
- Haris, A., Pahar, E., & Yusra, H. (2022). *Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hedhiana, Ria, Mochammad Noviadi Nugrohob & Sri Rahayu. (2017). *Authentic Learning Model with Multiple Source for 21st-century in Higher Education "Reinventing Higher Education Paradigm" Responding the Global*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 115.
- Herrington, J. & Oliver, R. ((2000). *An instructional design framework for authentic learning environments*. Educational Technology Research and Technology. 48(3), 23-48.
- Heryati, Y., et all. (2010). *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hidayati, Abna, Eldarni, Solfema, Ciptro Handrianto & Vevi Sunarti. (2023). *Strategies for integrating a web-based learning environment based on authentic learning in distance learning for elementary school students*, Journal of Education and e-Learning Research Vol. 10, No. 3, 437-445.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). *Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA*. In Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1).
- Iucua, Romiyy B. & Elena Marina. (2014). *Authentic Learning in Adult Education*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 142, 410 – 415.
- Jauharotialfin. (2018). "Membangun Budaya Literasi Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Erarevolusi Industri 4.0." PENTAS:Jurnalilmiahpendidikanbahasadansastraindonesia 4(2).
- Karakaş-Özür, Nazan & Neşe Duman. (2019). *The Trends in Authentic Learning Studies and the Role of Authentic Learning in Geography Education*, International Education Studies; Vol. 12, No. 12.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022) Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun 2022 sd 2024 <https://kurikulumgtkkemdikbudgoid/detail-ikm/>
-----, (2022). [Kurikulum untuk pemulihan Pendidikan Jakarta](#): Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Str, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- (2016). "Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan."

- Keputusan Kepala Badan Str, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 1152/H3/SK0201/2023).
- Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022, Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
- Kharizmi, Muhammad. (2015). "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." JUPENDAS 2(2):11–21.
- Koenders, A. (2006). *An authentic online learning environment in university introductory biology*. In J. Herrington & T. Herrington (Eds.). *Authentic learning environment in higher education* (pp. 48-60). Hershey, PA: Information Science Publishing.
- Komariah, A, & Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kuder, S Jay & Cindi Hasit. (2002). *Enhancing Literacy for All Students*. USA: Pearson Education Inc.
- Kuldell, N. (2007). *Authentic teaching and learning through synthetic biology*. *Journal of Biological Engineering*, 1(1), 8-21.
- Lacroix, Carole Ann & Chris Roosenboom. (2006). *Authentic Learning as a Mechanism for Learner Centredness*, *International Journal of Learning*, Volume 13, Number 6, 2006 [Http://Www.Learning-Journal.Com](http://www.learning-journal.com), Issn 1447-9494.
- Lombardi, Marilyn M. (2008). *Making the Grade: The Role of Assessment in Authentic Learning*. Educase Learning Initiative.
- (2007). *Authentic Learning for the 21st Century: An Overview*. Educase Learning Initiative.
- Ma, Yoon Jin & Hyun-Hwa Lee. (2012). *Incorporating an Authentic Learning Strategy into Undergraduate Apparel and Merchandising Curriculum*, *Journal of Experiential Education*, Volume 35, No. 1 pp. 272–289.
- Mabsutsah, N, & Yushardi (2022). *Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global: Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205–213.
- McTighe, J. (2010). *Understanding by Design Stage 3: Teaching for understanding 1st ed*. [ebook] p.2, available at: https://www.nesacenter.org/uploaded/conferences/FLC/2010/spkr_handouts/McTighe_Workshop_-_NESA.pdf [Accessed 1 Mar. 2016].
- Meyer, N., & Nulty, D. (2009). *How to use (five) curriculum design principles to align authentic learning environments, assessment, students' approaches to thinking and learning outcomes*. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 34(5), 565-577.
- Navida, Ilyun., et all. (2023). *Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didil Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Educatio*, 9(2). 1034-1039.
- Oktariani, Evriani. (2020). "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan* 1(1):23– 33.
- Oliver, Ron, Anthony J. Herrington, Janice A. Herrington dan Thomas C. Reeves, (2007). *Representing authentic learning designs supporting the development of online communities of learners*, *Journal of Learning Design Representing Authentic Learning Designs*, 2(2).
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi Di Sekolah Dari Teori Ke Praktik*. Bali: Nilacakra.
- Pearce, S. (2016). *Authentic learning: what, why and how? Strategi Manajemen e-Teaching untuk Kelas*. Diperoleh dari <http://www.rethink.edu.org>.
- Piaget, J. (1999). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Routledge.
- Program for International Student Assessment (PISA)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/07/pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-turun>

- Roach, Kate, Emanuela Tilley & John Mitchell. (2018). *How authentic does authentic learning have to be?*, Higher Education Pedagogies, Vol. 3, no. 1, 495–509.
- Rosdiana, Lilis Amaliah, Dadang Sunendar, Dan Vismaia S. Damaianti. (2021). “*Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19.*” *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran* 10(2):161– 68. Doi: 10.35194/Alinea.V10i2.1420.
- Rule, Audrey C. (2006). *Editorial: The Components of Authentic Learning*. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.4p.56>.
- Saxena, S. (2013). *How technology can support authentic learning*. *EdTechReview*. Retrieved from <http://edtechreview.in/news/865-how-technology-can-support-authentic-learning>.
- Sholeh, M., Murtono, M., & Masfuah, S. (2021). *Efektivitas pembelajaran google classroom dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 134-140.
- Simpson, Justine. (2016). *Authentic Learning – Does It Improve Pass Rates and Student Satisfaction?* *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 4 (2). 62 - 70. ISSN 2051-9788 DOI: <https://doi.org/10.14297/jpaap.v4i2.172>
- Spradley, J. P. (1980). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Soreang, Yamisa. (2018). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. AS-SALAM: *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Sudirman & Abdul Haling. (2024). *Authentic Learning to Enhance the Learning Interest of Outlying Children*. *Proceedings of the 2nd International Conference of Science and Technology in Elementary Education (ICSTEE 2023), Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 826. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-210-1_13
- Syamsuddin, Muhammad Fadhli & Suwandi Simangunsong. (2024). *Management of Autehntic learning strategies to Improve Children's Thinking Abilities*, *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2).
- Tracey Yani Harjatayan, et all. (2017). *White Paper: Literasi Di Indonesia*, Jakarta: Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia.
- Usaid, (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK: Buku Sumber untuk Dosen LPTK*, Jakarta: USAID Online [Http://www.prioritaspendidikan.org.pd](http://www.prioritaspendidikan.org.pd)
- Vygotsky, L.S. (1980). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, Sari (2023). *Riset Kualitatif strategi dan contoh praktis*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.
- Wiggins, G, McTighe, J. (2011). *The understanding by design guide to creating high-quality units*, Alexandria, Va, ASCD
- Yeen-Jua, Heidi Tan. Neo Maia, et all. (2014). *Developing Creative and Critical Thinking Skills in an Authentic Learning Environment*. *Jurnal Teknologi (Sciences & Engineering)* 68:2, 1–12.
- Zualkerman, I. A. (2006). *A framework and a methodology for developing authentic constructivist e-Learning environments*. *Educational Technology Society*, 9(2), 198-21.